

EKSPLORASI AKTIVITAS BERMAIN ANAK DI LINGKUNGAN *OUTDOOR* SEKOLAH DASAR

Kids Play Activity Exploration within Primary Outdoor School Environment

| Received August 7th 2022 | Accepted December 9th 2022 | Available online January 31st 2024 |

| DOI 10.56444/sarga.v18i1.802 | Page 21 - 32 |

Elma Mahfuzhoh¹, Syam Rachma Marcillia²

Elmahfuzhoh@mail.ugm.ac.id ; Universitas Gadjah Mada; Indonesia^{1,2}

Syam.r.m@ugm.ac.id ; Universitas Gadjah Mada; Indonesia²

ABSTRAK

Kegiatan bermain di sekolah memberikan dampak yang baik pada banyak aspek seperti kesehatan anak melalui aktivitas fisik, aspek kognitif yang membantu anak mengenal lingkungan sekitar, hingga pada aspek sosial melalui komunikasi antar anak dan tenaga pengajar. Elemen lingkungan *outdoor* sekolah dasar menyediakan ruang yang dapat digunakan anak untuk melakukan eksplorasi berbagai macam permainan serta kondisi lingkungan yang lebih spesifik seperti eksplorasi permainan pada lingkungan alam. Dalam perkembangannya, sayangnya layout yang dimiliki oleh sekolah dasar negeri saat ini masih terdapat limitasi khususnya pada penyediaan *playground*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan ruang *outdoor* sekolah dasar sebagai ruang bermain anak pada jam istirahat. Penelitian dilakukan di SDN Gondolayu, Yogyakarta melalui metode *behavior mapping* yang menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan pemanfaatan ruang oleh anak laki-laki dan perempuan serta perbedaan aktivitas bermain oleh anak dalam kelompok usia kelas rendah (kelas 1-3) dengan kelompok usia yang lebih tua (kelas 4-6).

Kata kunci: Aktivitas bermain, Lingkungan outdoor sekolah, *Behavior mapping*, Perilaku bermain.

ABSTRACT

Play activities at school provides a lot of benefit for children in many aspects, such as children's health improvement through their physical activity, positive impact in children's cognitive ability development through learning about their environment, and a chance to practice their social and communication skill through interaction with their peers and teachers. The Outdoor environment in elementary schools gives children space to explore various kinds of play activity within specific element such as nature environment. However, most public elementary school in Indonesia don't have playground area which set limitations in children play activity. This study aims to determine how children use outdoor environment in elementary schools as playing space during recess. The study was conducted at SDN Gondolayu, Yogyakarta, using behavior mapping method. The result shows that there are differences in the use of space for play activity between boys and girls, and differences in the kinds of play activities done by children in the younger age group (grade 1-3) and older age group (grade 4-6).

Keywords: Play activity, School Outdoor environment, Behavior mapping, Play behavior

PENDAHULUAN

Aktivitas bermain menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak sebagai wadah mereka untuk bersenang-senang (Sharif, 2014) yang bersifat spontan dan merupakan hasil dari inisiasi pribadi (Sandsetter et al., 2022). Proses bermain memberikan banyak manfaat mulai dari aspek perkembangan sosial dan budaya (Loebach dan Cox, 2020) hingga dapat menjadi pengimbang kemampuan verbal mereka yang terbatas (Fromberg dan Bergen, 2006). Aktivitas fisik yang cenderung terbentuk ketika bermain juga memberikan efek positif terkait dengan kesehatan dari anak (Tercedor et al., 2019). Bermain di lingkungan sekolah menjadi salah satu motivasi anak untuk semangat datang ke sekolah (Sharif, 2014). Salah satu hal yang ditunggu oleh mereka adalah perasaan senang apabila bertemu dan bermain bersama teman-teman mereka. Lingkungan bermain di sekolah dipandang sebagai lingkungan baik serta memberikan potensi dalam proses pengembangan keterampilan emosional serta pemahaman moral anak melalui interaksi informal (Siahaan, 2022).

Selain pada aktivitas bermain (*play method*), ruang bermain juga menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan lingkungan bermain (Sitompul dan Pramitasari, 2019). Ruang outdoor sekolah dapat menjadi fasilitas yang maksimal dalam menyalurkan kebutuhan bermain anak. Bermain di outdoor dapat mengembangkan pemahaman kognitif (Rivkin dalam Fromberg dan Bergen, 2006) serta memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi aktivitas yang ingin mereka lakukan dalam variasi lingkungan tertentu seperti lingkungan alam (Aminpour, 2021).

Keberadaan ruang bermain yang sesuai dengan kebutuhan tentunya menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dalam layout sekolah. Meninjau dari setting fisik serta layout dari lingkungan outdoor sekolah di sekolah dasar negeri yang ada di Indonesia, playground tidak secara umum dikenalkan dan tidak menjadi fasilitas mendasar seperti pada sekolah dasar berbasis swasta. Playground berkontribusi dalam proses keseimbangan antara aspek fisik, kognitif, serta psikososial (Siahaan, 2022). Bentuk ruang dari lingkungan bermain di sekolah dasar negeri terbatas pada aspek alam serta fasilitas olahraga seperti lapangan sehingga tentunya proses bermain yang ada pada playground tidak dapat secara lengkap diadaptasi oleh anak sekolah dasar negeri yang tidak memiliki fasilitas playground. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana anak sekolah dasar memanfaatkan lingkungan outdoor sekolah sebagai ruang bermain sesuai dengan jenis permainan yang dilibatkan serta karakter bermain antara anak laki-laki dan perempuan serta kelompok usia yang berbeda di tengah keterbatasan fasilitas ruang bermain di lingkungan sekolah mereka.

REVIEW LITERATUR

Aktivitas Bermain dan Manfaatnya untuk Anak

Aktivitas bermain didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk kepentingan pribadi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, tidak memiliki orientasi terhadap hasil akhir, bersifat fleksibel, aktif dan bertujuan untuk hal yang positif (Smith dan Pellegrini, 2008 dalam Musfiroh, 2012). Aktivitas bermain pada anak tidak berhenti dalam usia tertentu melainkan akan terus muncul dan berubah dalam sepanjang rentang kehidupan anak (Fromberg dan Bergen, 2006). Aktivitas bermain di lingkungan *outdoor* memberikan manfaat terkait dengan proses pemahaman kognitif mereka mengenai lingkungan. Ketiadaan akses bermain serta eksplorasi yang terbatas, maka kemampuan kognitif mereka tidak akan berkembang dengan baik (Rivkin

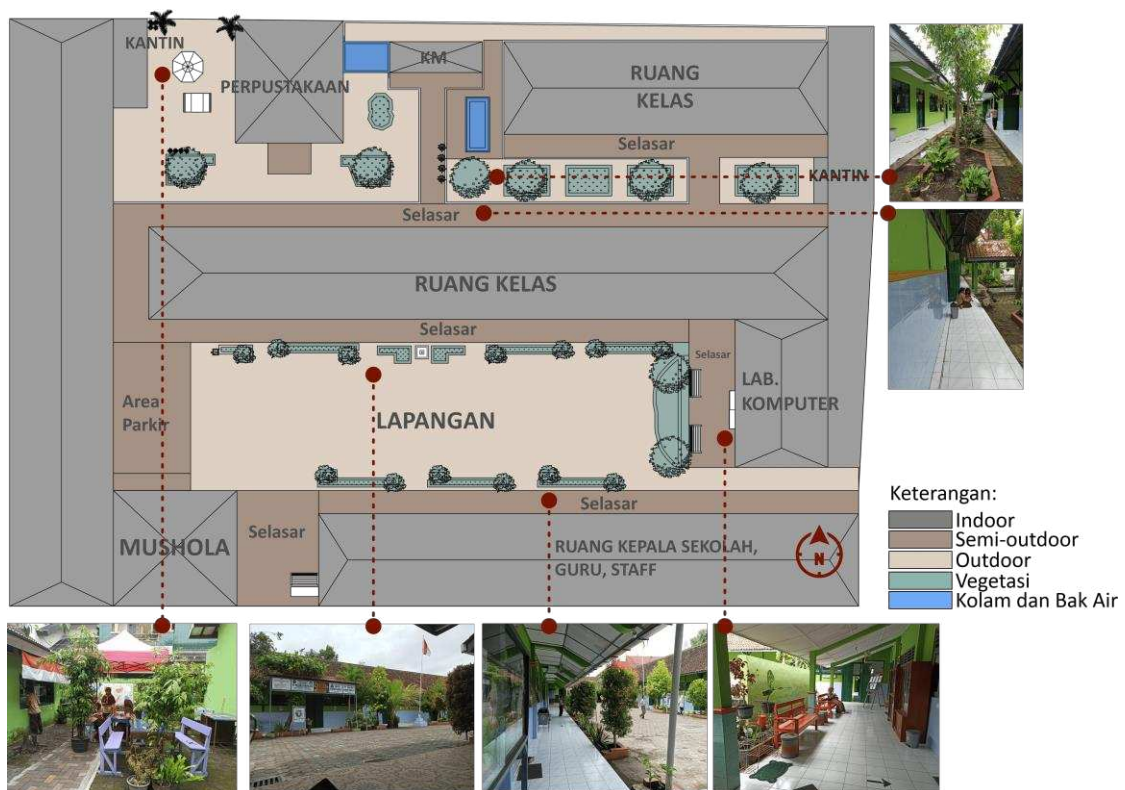
dalam Fromberg dan Bergen, 2006). Keberadaan vegetasi dapat meningkatkan aktivitas fisik anak serta menambah ruang yang menarik untuk diakses bagi anak (Mårtesson et al., 2014).

Tipologi Bermain anak Di Lingkungan Outdoor

Loebach dan Cox (2020) dalam Penelitiannya berjudul "*Tool for Observing Play Outdoor (TOPO): A New Typology for Capturing Children's Play Behaviors in Outdoor Environment*", mengelompokkan aktivitas bermain dalam Sembilan jenis permainan antara lain: 1) Physical Play; 2) Exploratory Play; 3) Imaginative Play; 4) Play With Rules; 5) Bio Play; 6) Expressive Play; 7) Restorative Play; 8) Digital Play; dan 9) Non Play.

METODE

Menjelaskan pendekatan studi secara keseluruhan, rancangan penelitian, lokasi studi, metode yang diterapkan, serta tantangan dan/atau keunikan yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian. Metode disini termasuk yang diimplementasikan dalam pengkoleksian, analisis, serta sintesis data.



Gambar 1. Base Map Lokasi Penelitian
Sumber: Analisa Penulis, 2023

Penelitian dilakukan di SDN Gondolayu yang berlokasi di Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta dengan besaran sekolah ± 2.200 m². Area Penelitian dibatasi pada area outdoor dan semi-outdoor yang berada di sekolah tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode Behavior Mapping yang berfokus pada Place Centered Mapping yang berfokus pada aktivitas serta penggunaan ruang yang terjadi dalam lingkungan outdoor dan semi-outdoor sekolah tersebut. Penelitian dilakukan pada waktu istirahat sekolah pertama yaitu pukul 09.20-09.35 (15 menit).

Proses observasi serta klasifikasi jenis permainan mengadaptasi kategori permainan dari TOPO (Tool for Observing Play Outdoors) dari Loebach dan Cox (2019) dengan kategori Digital Play yang tidak diikutsertakan mempertimbangkan adanya peraturan tentang larangan penggunaan gadget di sekolah oleh anak berupa smartphone dan permainan digital lain. Hasil dari pemetaan aktivitas menemukan adanya 172 kelompok aktivitas yang terjadi yang dilakukan oleh total 375 anak.

DATA, DISKUSI, DAN HASIL/TEMUAN

Aktivitas Bermain Anak Sekolah Dasar

Tabel 1. Persentase aktivitas bermain anak dalam kelompok

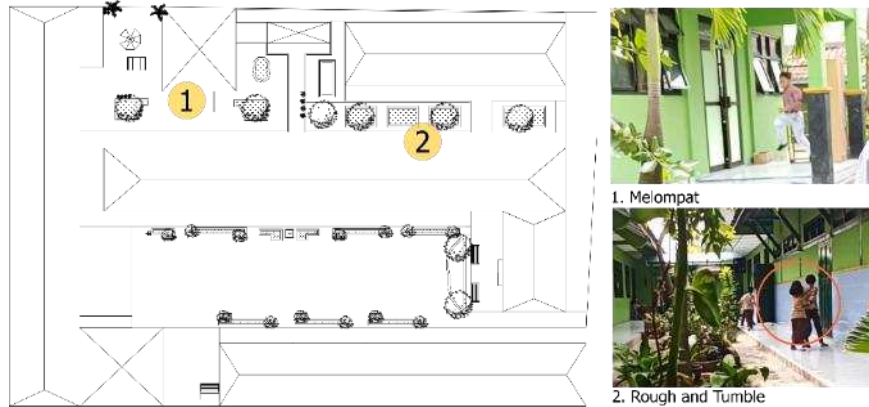
	Kategori Permainan							
	<i>Physical Play</i>	<i>Exploratory Play</i>	<i>Imaginative Play</i>	<i>Play With Rules</i>	<i>Bio Play</i>	<i>Expressive Play</i>	<i>Restorative Play</i>	<i>Non Play</i>
Aktivitas Kelompok (%)	13,37	12,79	1,74	8,72	1,16	18,60	18,60	25,00

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa kedelapan kategori permainan ditemukan dengan tingkat aktivitas masing-masing. Presentase yang paling besar ada pada kategori *non play* (25%) diikuti oleh *restorative play* (18,60%) dan *expressive play* (18,60%). Tingkat aktivitas paling rendah berada pada kategori *bio play* (1,16%) dan *Imaginative Play* (1,74%). Hal ini memberikan gambaran terkait dengan karakter permainan anak yang lebih banyak memanfaatkan waktu istirahat dengan melakukan kegiatan non play seperti makan dan minum. Dalam penelitian terkait, waktu bermain menjadi salah satu faktor dalam pemilihan jenis permainan yang ingin dilakukan oleh anak (Parrott dan Cohen, 2020). Jam istirahat yang berdurasi 15 menit membuat anak membagi waktu mereka antara bermain dan aktivitas nutrisi sehingga permainan-permainan yang muncul dapat terbilang sederhana dan mempertegas sifat bermain yang seharusnya muncul secara spontanitas (Sandsetter et al., 2022).

a. *Physical Play*

Kategori *physical play* melibatkan tubuh dan kemampuan fisik anak dalam proses bermain. Beberapa permainan muncul secara individu maupun kelompok. Permainan individu seperti menendang batu dan melompat sedangkan permainan kelompok ada pada permainan kejar-kejaran serta pada kategori *rough and tumble* dimana anak melakukan pertarungan yang sifatnya bermain sehingga tidak menyakiti satu sama lain. *Physical play* yang ditemukan berada pada ruang-ruang yang luas seperti pada area lapangan utama dari sekolah. adalah jenis aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh dan aktivitas fisik yang aktif. Ini mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, koordinasi motorik, dan penggunaan energi fisik. Bermain fisik memiliki berbagai manfaat, termasuk perkembangan fisik, kesehatan mental, dan sosialisasi. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dijelaskan lebih lanjut tentang *physical play*



Gambar 2. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Physical Play*
Sumber: Analisa Penulis, 2023

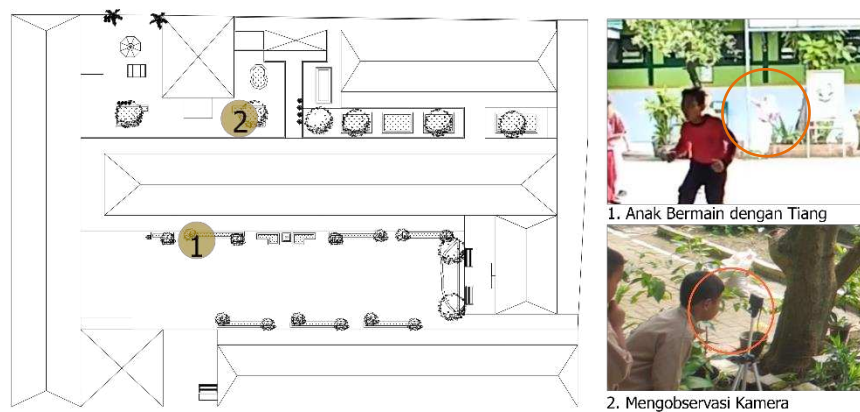
Tabel 2. Ragam Aktivitas *Physical Play*

Aktivitas	Lokasi
Kejar-kejaran	Lapangan, selasar, area sirkulasi
Melompat	Selasar
Memindahkan Kursi	Area makan di kantin
Menendang Batu	Dekat dengan taman
Menggendong teman	
Bermain Bola Basket	
Berpegangan Tangan	
<i>Rough and Tumble</i>	Selasar, Lapangan

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

b. *Exploratory Play*

Aktivitas *Exploratory play* membebaskan anak melakukan eksplorasi pada lingkungan sekitar seperti observasi menggunakan indra anak seperti mengamati kamera atau memegang tiang (*sensory*). Tipe permainan eksplorasi dapat ditemukan pada area selasar dan ruang terbuka di area sirkulasi. Hal ini dikarenakan anak memerlukan elemen-elemen lingkungan tertentu yang mereka anggap menarik untuk dieksplorasi sehingga anak cenderung untuk melakukan



Gambar 3. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Exploratory Play*
Sumber: Analisa Penulis, 2023

eksplorasi baik dengan hanya melihat maupun mencoba untuk meraba benda yang tidak umum ada di lingkungan tersebut, sebagai contoh kamera yang ditempatkan di area terbuka.

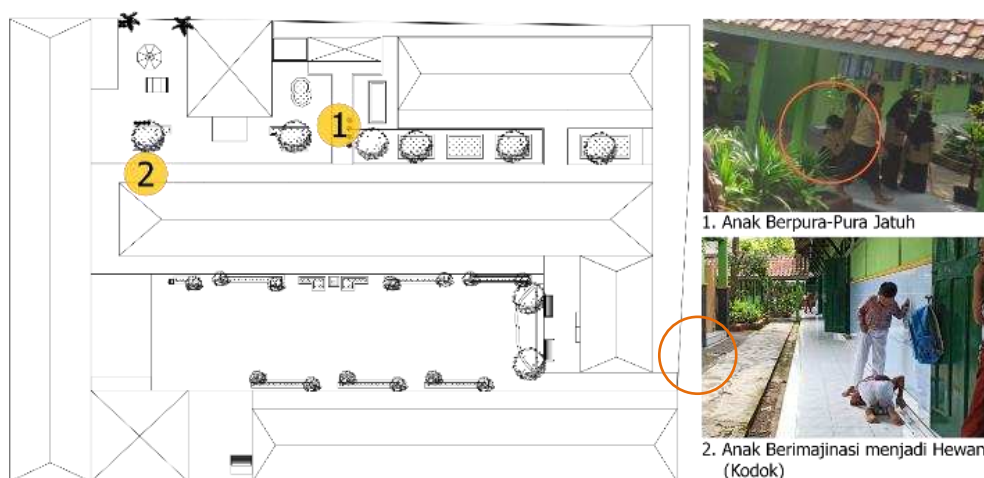
Tabel 3. Ragam Aktivitas *Exploratory Play*

Aktivitas	Lokasi
Bermain Batu	Area dekat taman
Bermain Tiang	Pinggir lapangan
Bermain Pintu	Area selasar dekat kelas
Mengamati Kamera	Titik-titik kamera di selasar, dan area sirkulasi

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

c. *Imaginative Play*

Kategori *imaginative play* mengembangkan imajinasi anak sebagai salah satu penanda proses bermain. Penelitian ini menemukan beberapa jenis permainan yang bersifat imajinasi seperti anak-anak berimajinasi menjadi hewan dan melakukan gerakan-gerakan menyerupai hewan tersebut seperti hewan kodok. *Imaginative play* tidak menunjukkan area khusus tetapi dapat ditemukan pada area selasar. Area selasar yang memiliki lantai yang datar memungkinkan anak untuk melakukan banyak permainan imajinasi seperti berpura-pura tidur, membuat lantai seolah menjadi lintasan, dan lain sebagainya. Tentunya permainan yang muncul seperti permainan pura-pura jatuh ini didapatkan melalui peran lingkungan sosial yang sering menemukan kejadian tersebut sehingga diadaptasi oleh anak untuk diimajinasikan dalam permainan.



Gambar 4. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Imaginative Play*
Sumber: Analisa Penulis, 2023

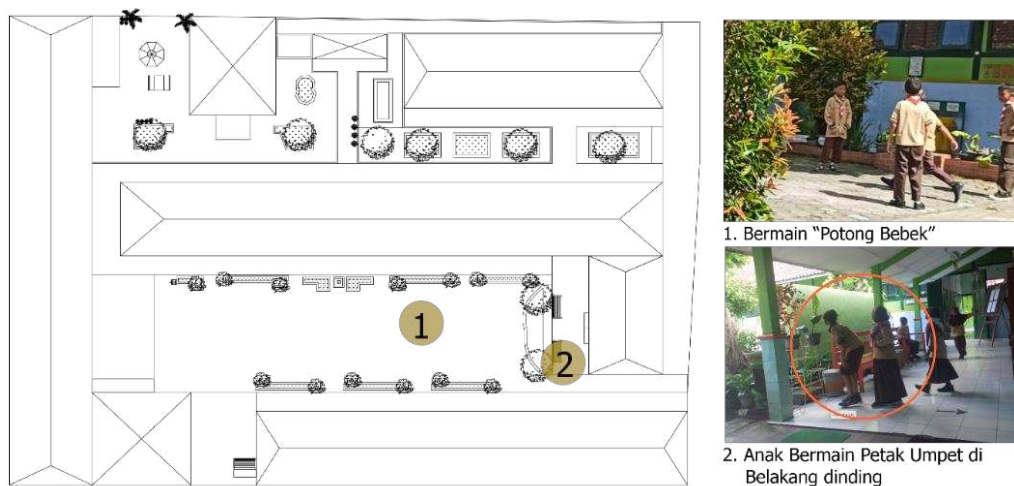
Tabel 4. Ragam Aktivitas *Imaginative Play*

Aktivitas	Lokasi
Berpura-Pura Jatuh (<i>Domestic-Imaginative</i>)	Selasar
Meniru Hewan (<i>Fantasy</i>)	Selasar

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

d. *Play With Rules*

Kategori *play with rules* dibedakan secara mendasar terkait dengan bagaimana permainan ini melibatkan proses kesepakatan dari anak. Aktivitas bermain yang muncul dari aturan umum yang diketahui orang (*Play With rules- conventional*) seperti bermain bola basket, bermain bola, bermain petak umpet. Jenis permainan konvensional akan berubah menjadi *organic* apabila anak melakukan perubahan serta diskusi aturan baru pada permainan konvensional sehingga perbedaannya hanya dapat dilihat melalui proses observasi secara menyeluruh. Permainan konvensional seperti sepak bola ditemukan pada karakter lingkungan dengan area yang luas dikarenakan permainan membutuhkan ruang lingkup yang cukup luas untuk dapat dimainkan dengan aturan yang ada. Hal ini juga dapat ditemukan pada permainan organik seperti permainan *donal bebek* dan petak umpet yang membutuhkan penggunaan ruang lingkup yang luas.



Gambar 5. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Play With Rules*
 Sumber: Analisa Penulis, 2023

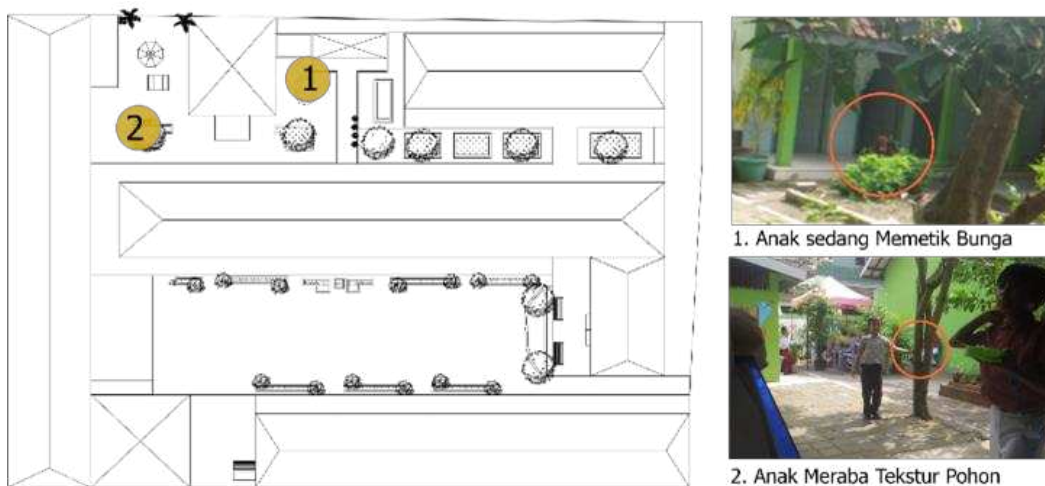
Tabel 5. Ragam Aktivitas *Play With Rules*

Aktivitas	Lokasi
Bermain Bola Kasti	Selasar depan Mushola
Bermain Tepuk	Selasar
Bermain Bola	Lapangan
Bermain Basket	Lapangan
Bermain <i>Donal Bebek</i>	Lapangan
Petak Umpet	Selasar

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

e. *Bio Play*

Bio play menggunakan pengalaman anak dalam eksplorasi lingkungan alam. Aktivitas *bio play* secara khusus mengobservasi alam itu sendiri dan berbeda dengan *exploratory* yang melihat lingkungan alam sebagai benda secara umum. Permainan tipe *bio play* ditemukan pada setting fisik alam seperti area taman dengan aktivitas yang ditemukan berupa memetik bunga dan daun serta meraba tekstur pohon.



Gambar 6. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Imaginative Play*
 Sumber: Analisa Penulis, 2023

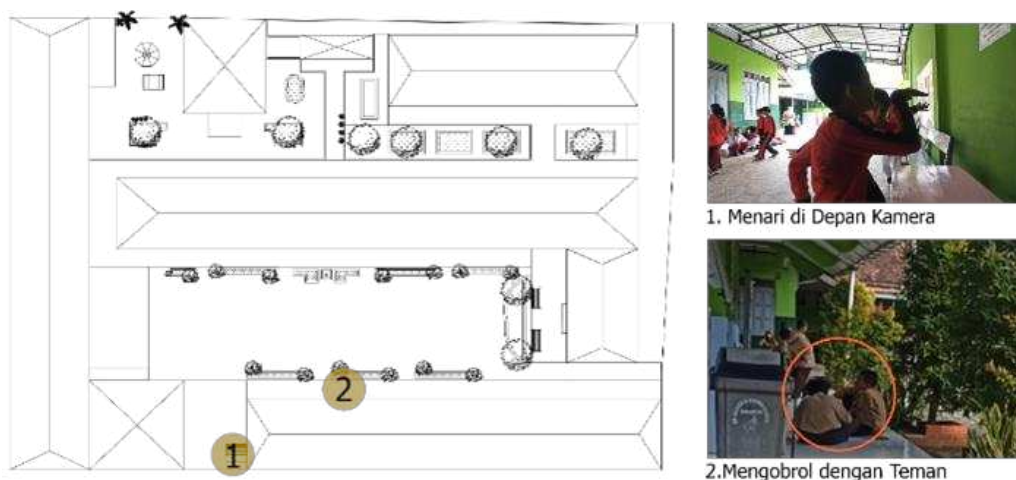
Tabel 6. Ragam Aktivitas *Bio Play*

Aktivitas	Lokasi
Memetik Bunga	Taman
Meraba Pohon	Area Sirkulasi

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

f. *Expressive Play*

Expressive play berkaitan dengan ekspresi dan komunikasi anak dalam proses bermain mereka. Aktivitas bermain yang ditemukan berupa *performance play* seperti menari, bernyanyi dan menunjukkan kemampuan menjadi reporter di depan kamera. Proses bermain peran dilakukan sebagai suatu bentuk pertunjukan dengan teman-temannya. Selain itu aktivitas lain yang ditemukan berupa aktivitas mengobrol (*conversation*) baik dengan teman sebaya maupun mengobrol dengan guru. Tipe permainan ini banyak ditemukan pada area kantin dan selasar yang berada di area depan kelas dan secara spesifik aktivitas mengobrol berada pada area yang teduh.



Gambar 7. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Bio Play*
 Sumber: Analisa Penulis, 2023

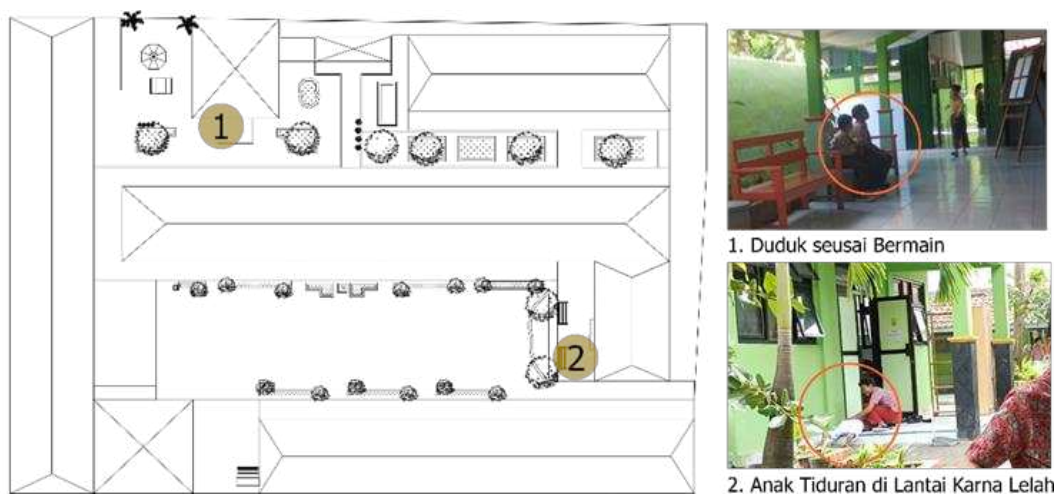
Tabel 7. Ragam Aktivitas *Expressive Play*

Aktivitas	Lokasi
Bermain Ekspresi	Selasar depan Mushola
Berpose	Selasar
Menirukan Orang Lain	Selasar
Menari	Selasar, depan kamera
Menyanyi	Selasar, depan kamera
Menjadi Pembawa Acara	Selasar
Mengobrol	Selasar, area kantin,
Mengobrol dengan Orang Dewasa	Selasar

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

g. Restorative Play

Restorative play terkait dengan kegiatan mereka beristirahat dengan tujuan untuk memulihkan kondisi dari anak. Yang termasuk dalam tipe permainan ini adalah *resting*, *retreat*, *reading* dan *onlooking*. Proses bermain yang ditemukan berupa aktivitas istirahat seperti duduk dan tiduran (*resting*), aktivitas membaca buku (*reading*), serta aktivitas anak ketika melihat teman-teman yang lain bermain (*onlook*). Aktivitas restorasi ditemukan dalam pada area tempat duduk seperti pada selasar, dan area *semi-outdoor* lain. Anak memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas restoratif pada area-area teduh yang tidak terpapar sinar matahari langsung.

**Gambar 8.** Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Restorative Play*

Sumber: Analisa Penulis, 2023

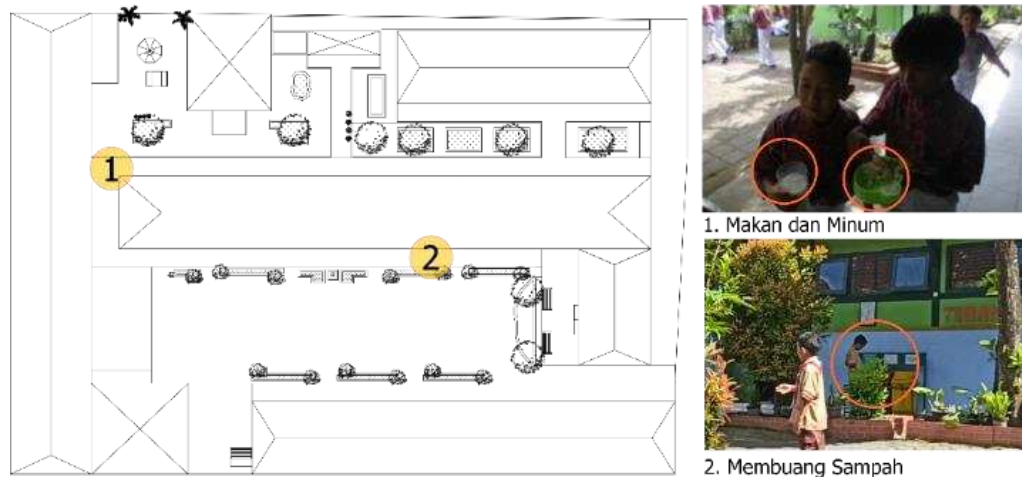
Tabel 8. Ragam Aktivitas *Restorative Play*

Aktivitas	Lokasi
Berdiri (Istirahat)	Lapangan, selasar, area sirkulasi
Duduk	Area kantin, selasar, pinggir lapangan
Jongkok	Selasar
Tiduran	Selasar
Membaca Buku	Area tempat duduk kantin
Melihat Teman Bermain (<i>Onlooking</i>)	Selasar, pinggir lapangan, area sirkulasi

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

h. *Non-Play*

Kategori *non-play* merupakan aktivitas anak yang tidak berkaitan dengan proses bermain, tetapi memiliki klasifikasi tertentu untuk mempermudah dari proses observasi. Temuan menunjukkan aktivitas *non play* banyak pada aktivitas makan dan minum (*nutrition*), serta aktivitas mencuci tangan (*self care*). Aktivitas lain seperti membuang sampah membutuhkan elemen penunjang seperti tempat sampah untuk melakukan aktivitas tersebut.



Gambar 9. Beberapa Temuan Aktivitas dan Lokasi dalam Kategori *Non-Play*
Sumber: Analisa Penulis, 2023

Tabel 9. Ragam Aktivitas *Non-Play*

Aktivitas	Lokasi
Mencuci Tangan	Depan kelas (wastafel)
Mencuci Alat Makan	Depan kelas (wastafel)
Makan	Selasar, area kantin
Minum	Selasar, area kantin
Mengganggu Teman	Selasar
Membeli Jajan	Area kantin
Berdiri	Selasar, pinggir lapangan, area sirkulasi
Mengantri	Area kantin

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Gender dan Kelompok Usia dalam Proses Bermain

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari keseluruhan aktivitas yang terjadi, anak laki-laki (61,6%) lebih aktif bermain di lingkungan luar kelas apabila dibandingkan dengan anak perempuan (38,4%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan anak laki-laki lebih aktif secara fisik dibandingkan perempuan (Pawlowski et al., 2018; Tercedor et al., 2019), yang ditunjang dengan kecenderungan anak perempuan untuk berada di tempat yang tidak ramai maupun tetap berada di kelas mereka saat jam istirahat (Pawlowski et al., 2018).

Perbedaan yang terjadi tidak hanya terkait dengan lokasi bermain tetapi juga dalam aspek jenis aktivitas bermain yang dilakukan. Anak laki-laki banyak melakukan permainan yang memiliki aturan dasar seperti sepak bola dan bola tangan, sedangkan anak perempuan lebih banyak melakukan permainan yang ekspresif seperti mengobrol dalam satu kelompok tertentu. Meski

begitu, perbedaan gender tidak membuat semua anak bermain secara terpisah. Beberapa dari kelompok bermain melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam aktivitas bermain seperti petak umpet atau sekedar mengobrol.

Tabel 10. Persentase Gender dan Kelompok Usia dalam Temuan Aktivitas

Aktivitas Kelompok (n)	Gender (%)		Kelompok Usia (%)	
	Laki-Laki	Perempuan	Kelas Rendah (1-3)	Kelas Tinggi (4-6)
172	61,6	38,4	44,53	55,47

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Selain dari konteks gender, ditemukan juga perbedaan tingkat aktivitas bermain outdoor berdasarkan kelompok usia (Sabani, 2019) yaitu kelompok kelas rendah (kelas 1-3) dan kelompok kelas tinggi (4-6). Hasil menunjukkan bahwa Anak dari kelompok kelas tinggi (55,73%) aktif berada di ruang outdoor 11,4% lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak dari kelompok usia lebih rendah (44,27%). Aktivitas bermain yang terjadi lebih umum dilakukan secara terpisah sesuai kelompok usia dibandingkan anak dalam kelompok usia berbeda melakukan aktivitas bermain bersama.



Gambar 10. Anak Laki-Laki dan Perempuan Bermain Bersama (A).
Perbedaan Metode Bermain antar Kelompok Usia (B)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Gambar diatas menunjukkan proses bermain antara kelompok usia kelas rendah dengan kelompok usia yang lebih tua. Anak kelompok atas mendominasi aktivitas bermain yang terjadi, sedangkan anak kelompok rendah memilih untuk hanya menonton aktivitas bermain kakak kelas mereka, sembari menunggu kesempatan memakai bola untuk digunakan bermain.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, anak memanfaatkan ruang outdoor sekolah mereka sebagai ruang bermain melalui jenis permainan yang bervariasi. Anak paling banyak melakukan kegiatan non play menyesuaikan dengan waktu mereka yang cukup terbatas saat jam istirahat dengan model kegiatan play lain yang banyak dilakukan berupa expressive play dan *restorative play*.

Dalam konteks gender dan kelompok usia, anak laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar kelas apabila dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini didapatkan dari banyak faktor mulai dari tingkat aktivitas fisik, hingga pada preferensi penggunaan ruang yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam konteks kelompok usia, perbedaan tidak signifikan tetapi apabila melihat dari penelitian ini masih terbatas pada deskripsi dari bagaimana anak bermain dan bagaimana lingkungan outdoor sekolah dimanfaatkan sebagai ruang bermain anak sehingga belum dapat memberikan argumentasi yang lebih praktis terkait dengan bagaimana setting fisik sekolah berkontribusi terhadap proses bermain anak. Penelitian kedepan diharapkan dapat menggali terkait dengan isu tersebut dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminpour, F. (2021). *The physical characteristics of children's preferred natural settings in Australian primary school grounds*. *Urban Forestry & Urban Greening*, 62, 127163. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127163>
- Fromberg, D. P., & Bergen, D. (Ed.). (2006). *Play from birth to twelve: Contexts, perspectives, and meanings (2nd ed)*. Routledge.
- Loebach, J., & Cox, A. (2020). *Tool for Observing Play Outdoors (TOPO): A New Typology for Capturing Children's Play Behaviors in Outdoor Environments*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5611. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155611>
- Mårtensson, F., Jansson, M., Johansson, M., Raustorp, A., Kylin, M., & Boldemann, C. (2014). *The role of greenery for physical activity play at school grounds*. *Urban Forestry & Urban Greening*, 13(1), 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2013.10.003>
- Parrott, H. M., & Cohen, L. E. (2020). Advocating for Play: The Benefits of Unstructured Play in Public Schools. *School Community Journal*, 30(2), 229-254.
- Pawlowski, C. S., Schipperijn, J., Tjørnhøj-Thomsen, T., & Troelsen, J. (2018). *Giving children a voice: Exploring qualitative perspectives on factors influencing recess physical activity*. *European Physical Education Review*, 24(1), 39-55.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). 8(2), 12.
- Sandseter, E. B. H., Storli, R., & Sando, O. J. (2022). *The dynamic relationship between outdoor environments and children's play*. *Education 3-13*, 50(1), 97–110. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1833063>
- Sharif, S. (2014). *School playground: Its impact on children's learning and development*. 8, 4.
- Sitompul, C. M., & Pramitasari, D. (2020). Setting Fisik Ruang Sosial Anak di Kampung Kota Studi Kasus: Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 172–179. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.14>
- Tercedor, P., Segura-Jiménez, V., Avila Garcia, M., & Huertas-Delgado, F. J. (2019). *Physical activity during school recess: A missed opportunity to be active?*. *Health Education Journal*, 78(8), 988-999.
- Siahaan, B. (13 Januari, 2022). SD Harus Punya Taman Bermain Sendiri. Kumparan. <https://kumparan.com/bergman-siahaan/sd-harus-punya-taman-bermain-1xIXrO7d5M6/full>

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada siswa dan pengelola Sekolah Dasar Negeri Gondolayu serta pihak-pihak terkait yang telah membantu proses penelitian serta penyusunan artikel penelitian ini.